

## Strategi Komunikasi Jabar Saber Hoaks

**M. Iqbal Prijambodo\* , O. Hasbiansyah**

Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

m.iqbalprijambodo@gmail.com, hasbians.kuliah01@gmail.com

**Abstract.** Communication strategy includes various steps designed to achieve communication goals. Of course, communication strategies can involve choosing the right media, clear and persuasive messages, and evaluating results to ensure the success and effectiveness of the strategies used. In this research, the theory used is performative truth proposed by John Langshaw Austin. Where this theory holds that confirmation regarding certain news can be carried out by authorities who have the authority. The research method used is a qualitative method with a case study research approach. In this case, the case study was carried out in the West Java Saber Hoaks work environment. The research subjects to obtain accurate data focused on two key informants, as well as three supporting informants to confirm that there was a perceived impact related to the communication strategy implemented by West Java Saber Hoaks. The data collection techniques used were interviews, observation and documentation. The research results show that the communication carried out by West Java Saber Hoaks with the leaders of other saber hoax units in various cities in West Java is through the WhatsApp Group platform. Apart from that, the results show that high digital literacy skills are not balanced by high levels of media literacy. Interest and enjoyment factors are known to be factors that influence people's thinking when "consuming" hoaxes. So West Java Saber Hoaks has a special strategy to ensure that the spread of hoaxes does not continue to occur in West Java by dividing it into two methods, namely online and offline methods.

**Keywords:** *Strategy, Hoax, Social Media.*

**Abstrak.** Strategi komunikasi mencakup berbagai langkah yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi. Tentunya strategi komunikasi dapat melibatkan pemilihan media yang tepat, pesan yang jelas dan persuasif, serta evaluasi hasil untuk memastikan kesuksesan dan efektivitas strategi yang digunakan. Dalam penelitian ini teori yang digunakan yaitu kebenaran performatif yang dikemukakan oleh John Langshaw Austin. Dimana pada teori ini berpandangan bahwa konfirmasi terkait berita tertentu dapat dilakukan oleh otoritas yang memiliki kewenangan. Metode penelitian yang digunakan ialah metode kualitatif dengan pendekatan penelitian studi kasus. Dalam hal ini studi kasus dilakukan pada lingkungan kerja Jabar Saber Hoaks. Adapun subjek penelitian untuk memperoleh data akurat tertuju pada dua informan kunci, serta terdapat tiga informan pendukung guna mengkonfirmasi bahwa terdapat dampak yang dirasakan terkait dengan strategi komunikasi yang dilakukan Jabar Saber Hoaks. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang dilakukan Jabar Saber Hoaks dengan para pimpinan unit saber hoaks lainnya di berbagai kota di Jawa Barat yaitu dengan adanya platform WhatsApp Group. Selain itu, hasil menunjukkan bahwa kemampuan literasi digital yang tinggi, tidak diimbangi dengan tingkat literasi media yang tinggi pula. Faktor ketertarikan dan kesenangan diketahui menjadi faktor yang memengaruhi pemikiran masyarakat ketika "mengonsumsi" hoaks. Sehingga Jabar Saber Hoaks memiliki strategi khusus guna mengupayakan agar penyebaran hoaks tidak terus terjadi di Jawa Barat dengan membagi menjadi dua metode yaitu metode online dan offline.

**Kata Kunci:** *Strategi, Hoaks, Media Sosial.*

## A. Pendahuluan

Dapat dikatakan bahwa saat ini sebagian besar Masyarakat di Indonesia menjadikan media digital sebagai arus dan sumber informasi utama, tetapi tidak sedikit Masyarakat yang kurang peduli dengan valid atau tidaknya informasi yang didapat, karena terdapat kecenderungan untuk memperoleh informasi hanya berasal dari satu sumber saja. Tak hanya itu, faktor tingkat literasi media seseorang yang rendah akan dengan mudah menerima pesan sesuai dengan apa yang telah dinarasikan oleh media apapun itu pesan dan maknanya.

Sebagai salah satu jenis dari media *online*, media sosial menjadi media yang cukup banyak ditemukan dalam hal penyebaran informasi hoaks. Media sosial memegang peranan aktif dalam perubahan sebuah paradigma berkomunikasi yang terjadi pada masyarakat. Seperti yang diketahui bahwa komunikasi tak mengenal batasan jarak, ruang, dan waktu, artinya, komunikasi dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja. Lebih dari itu, media sosial kini menjadi pengubah status sosial yang dimana hal tersebut menjadi penghambat dalam proses komunikasi (Dwi & Watie, 2011)

Berkaitan dengan hal tersebut media sosial, yang merupakan bagian dari media online, terbukti lebih aktif dalam mengalihkan perhatian masyarakat dari media massa dan hanya tertuju pada media sosial dalam hal menarik perhatian masyarakat (Nur, 2021). Dalam hal ini Masyarakat dituntut untuk lebih bijak dalam menyikapi teks, termasuk gambar dan foto, karena saat ini informasi sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi komunikasi dan informasi, sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa sebuah informasi dapat dengan mudah untuk dimanipulasi oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab.

Sebagai gambaran bahwa Provinsi Jawa Barat menempati urutan ketiga dengan penetrasi penggunaan internet di pulau Jawa. Tentunya dengan tingkat penggunaan yang tinggi pada sebuah provinsi, dampak aktivitas penyebaran hoaks pun akan semakin tinggi pula. Banyaknya Masyarakat yang mengakses internet, belum tentu diimbangi dari setiap individunya dalam menerapkan literasi media. Literasi media merupakan sebuah kemampuan yang harus dimiliki berbagai kalangan supaya terhindar dari pihak-pihak tertentu yang tidak bertanggung jawab dalam upaya provokasi (Khaerunissa & Yuniati, 2021).

Sehingga dalam hal ini, tak hanya Masyarakat, pemerintah pun memiliki andil yang sangat penting dalam permasalahan penyebaran hoaks, komunikasi yang dibangun dari pihak pemerintah daerah maupun Lembaga terkait akan sangat memberikan manfaat kepada Masyarakat guna membantu menciptakan kesadaran pada Masyarakat mengenai penyebaran hoaks maupun ujaran kebencian. Dalam upaya mengatasi permasalahan penyebaran hoaks dan ujaran kebencian (*hate speech*) di Masyarakat, diperlukan langkah-langkah konkret dari pemerintah yaitu dengan menyusun strategi komunikasi kepada Masyarakat (Herawati D.M., dalam Farid, 2013).

Diketahui bahwa Jawa Barat merupakan Provinsi dengan penduduk terbanyak di Indonesia, hal tersebut pun tentunya dapat menggambarkan begitu banyaknya pula Masyarakat di Jawa Barat yang menjadikan media digital sebagai arus informasi utama. Namun tidak semua elemen Masyarakat dapat dengan bijak untuk beraktivitas di media digital, yang tentunya berimbas pada banyaknya informasi hoaks yang “dikonsumsi” oleh Masyarakat.

Jawa Barat berada di peringkat kedua dengan persebaran informasi hoaks tertinggi di Indonesia, oleh karena itu diperlukan organisasi maupun Lembaga bentukan dari pemerintah yang mampu berada ditengah Masyarakat guna menjadi pendamping maupun sumber kepercayaan bagi Masyarakat mengenai adanya kemungkinan buruk dalam penyebaran informasi. Selain itu, hal tersebut sekaligus menjadi upaya pemerintah dalam memberikan wadah interaksi dan menjalin kesinambungan antara Masyarakat dengan pemerintah.

Peran lembaga informasi tersebut akan menjadi sangat penting, mengingat komunikasi pada Masyarakat menjadi hal yang sangat krusial. Lembaga dimaksudkan pun tentunya harus memiliki integritas dan keorganisasian yang baik, agar pada praktiknya dapat menjadi kepercayaan Masyarakat guna menciptakan kinerja yang baik, khususnya dalam menyusun strategi guna menghadapi persebaran informasi hoaks di Jawa Barat.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana komunikasi internal Jabar Saber Hoaks dengan para pimpinan unit saber hoaks di kota-kota lainnya di Jawa Barat?

2. Bagaimana kemampuan literasi media yang dimiliki Masyarakat, khususnya di Jawa Barat?
3. Bagaimana sebuah informasi hoaks dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat?
4. Apa saja pendekatan-pendekatan yang dilakukan Jabar Saber Hoaks dalam mengedukasi masyarakat mengenai hoaks dalam masifnya penyebaran hoaks yang masih terjadi hingga saat ini?

## **B. Metode**

Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dimana teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Subjek pada penelitian ini merujuk pada dua informan kunci Jabar Saber Hoaks yang menjadi narasumber pada saat wawancara dilakukan.

Teknik analisis data pada penelitian ini, penulis mengacu pada model analisis data Miles dan Hubberman, dimana pada model ini, analisis data dimulai sejak awal sebagai bagian dari proses pengumpulan data yang berlangsung dan dilakukan secara berulang. Analisis berlangsung secara terus-menerus hingga peneliti mencapai temuan definitif dengan menggunakan data, yang kemudian menjadi kesimpulan akhir.

Pada penelitian ini penulis memutuskan untuk menggunakan salah satu teknik uji keabsahan data dari beberapa teknik yang dikemukakan oleh Helaludin dan Hengki Wijaya yaitu uji kredibilitas yang nantinya digunakan untuk menemukan hasil atau pernyataan yang aktual, dan guna memastikan keakuratan data, penulis menggunakan triangulasi. Dalam uji keabsahan data ini, penulis berhasil memperoleh data yang valid berdasarkan dari klarifikasi dari masyarakat Jawa Barat yang merupakan followers Instagram @jabarsaberhoaks. Mereka memberikan respon yang positif, bahwasannya Jabar Saber Hoaks sebagai lembaga yang menangani masalah hoaks khususnya di Jawa Barat, sudah cukup baik dalam membantu masyarakat agar terhindar dari hoaks melalui berbagai pelayanan yang diberikan terutama dalam layanan online.

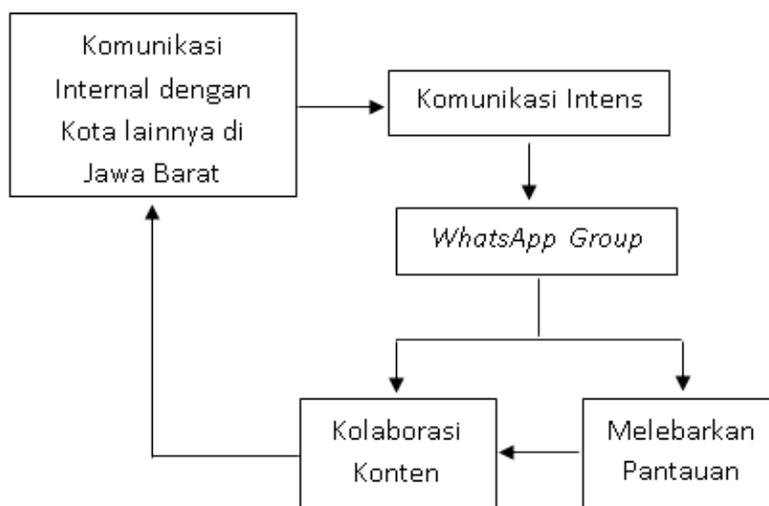
## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **Komunikasi internal Jabar Saber Hoaks dengan para pimpinan unit saber hoaks di kota-kota lainnya di Jawa Barat**

Temuan penelitian yang didapat dari salah satu informan kunci menunjukkan bahwa, komunikasi intens dilakukan dengan menggunakan platform WhatsApp Group yang berisikan stakeholder terkait baik itu dari admin maupun para pimpinan didalamnya. Komunikasi yang intens ini dilakukan dengan unit lainnya, dalam hal ini kota-kota di Jawa Barat bertujuan untuk melakukan kolaborasi yang bukan hanya untuk mempercepat klarifikasi fakta, melainkan untuk melakukan komunikasi terkait dengan kunjungan-kunjungan atau program lainnya yang akan dilakukan dengan unit-unit terkait.

Berdasarkan hasil penelitian yang diambil dari hasil wawancara dengan informan kunci, Jabar Saber Hoaks melakukan komunikasi yang intens dengan kota-kota lainnya, tujuan dari intensnya komunikasi yang dilakukan Jabar Saber Hoaks kepada unit saber hoaks lainnya yang di Jawa Barat yaitu, untuk lebih meningkatkan aktivitas pantauan hoaks, khususnya hoaks yang terkait dengan kedaerahan mereka.

Intensitas komunikasi merupakan suatu tingkatan dimana sebuah komunikasi yang berlangsung memiliki kedalaman dalam hal penyampaian dari satu orang kepada orang lainnya (Djamarah dalam Indrawan, 2013). Dalam hal ini, intensitas komunikasi Jabar Saber Hoaks dilakukan melalui platform group WhatsApp, dan pada praktiknya platform group WhatsApp tersebut dapat dipergunakan untuk menjalin komunikasi antar stakeholder terkait, khususnya admin media sosial, serta pimpinan dari lembaga terkait. Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh (Febriantny & Suherman, 2020) dimana pada penelitian tersebut pun, komunikasi internal yang dilakukan menggunakan media elektronik. Dengan adanya komunikasi pada platform tersebut, kolaborasi yang berhasil dilakukan antara Jabar Saber Hoaks dengan unit saber hoaks lainnya di Jawa Barat dapat berupa unggahan klarifikasi fakta di media sosial instagram yang berkaitan dengan suatu kota di Jawa Barat. Kolaborasi yang berhasil dilakukan antara Jabar Saber Hoaks dengan unit saber hoaks lainnya di Jawa Barat dapat berupa unggahan klarifikasi fakta di media sosial instagram yang berkaitan dengan suatu kota di Jawa Barat.



**Gambar 1.** Temuan Komunikasi Internal dengan Kota lainnya di Jawa Barat

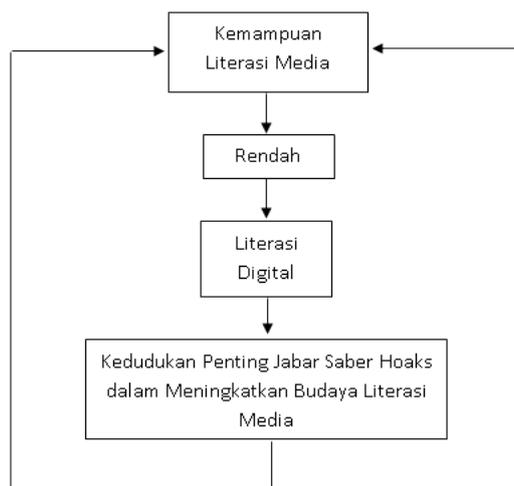
### **Kemampuan literasi media yang dimiliki masyarakat, khususnya di Jawa Barat**

Berdasarkan hasil penelitian pada saat wawancara dengan narasumber, diketahui bahwa BAWASLU menjadikan Jawa Barat sebagai provinsi ketiga dengan indeks kerawanan tertinggi terhadap distribusi informasi hoaks khususnya pada saat momen politik yang berlangsung beberapa waktu lalu, kembali lagi bahwa hal tersebut cukup menunjukkan bahwa kemampuan literasi media di masyarakat masih cenderung rendah.

Merujuk pada informan pendukung yang berperan sebagai masyarakat Jawa Barat sekaligus followers Instagram @jabarsaberhoaks, mereka mengatakan bahwa tidak sepenuhnya menerapkan literasi media dengan semua informasi melakukan pengecekan fakta. Dalam arti, mereka terkadang cukup mengesampingkan kredibilitas dari sumber informasi, namun pada waktu tertentu, mereka terkadang menerapkan literasi media dengan cara mempertimbangkan sumber dari informasi dan juga memastikan sumber serta referensi yang dapat dipercaya.

Selain dilakukan wawancara dengan informan pendukung selaku masyarakat Jawa Barat, penulis pun melakukan wawancara dengan informan kunci dari Jabar Saber Hoaks guna memperoleh informasi tambahan. Diketahui bahwa generasi Z menjadi generasi yang lebih peduli terhadap teknologi, pemahaman mereka jauh lebih besar jika dibandingkan dengan generasi yang lahir pada tahun 50-an, atau biasa disebut dengan generasi baby boomer. Dalam hal ini, generasi baby boomer menjadi generasi yang cukup sulit untuk dapat terhindar dari hoaks. Dan pada saat ini Jabar Saber Hoaks lebih memfokuskan untuk memupuk terlebih dahulu generasi baby boomer.

Diperlukan keseimbangan antara kemampuan literasi digital dan literasi media, karena keduanya memiliki peranan penting dalam diri seseorang agar dapat meminimalisir kemungkinan “termakan” hoaks. Dapat diketahui bahwa generasi Z memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai teknologi, berbeda dengan generasi baby boomer yang kurang melek terhadap teknologi, sehingga hal tersebutlah yang menjadi salah satu faktor bahwa generasi baby boomer merupakan generasi yang paling sering “termakan” hoaks. Oleh karena itu Jabar Saber Hoaks lebih memfokuskan edukasi terhadap generasi tersebut.



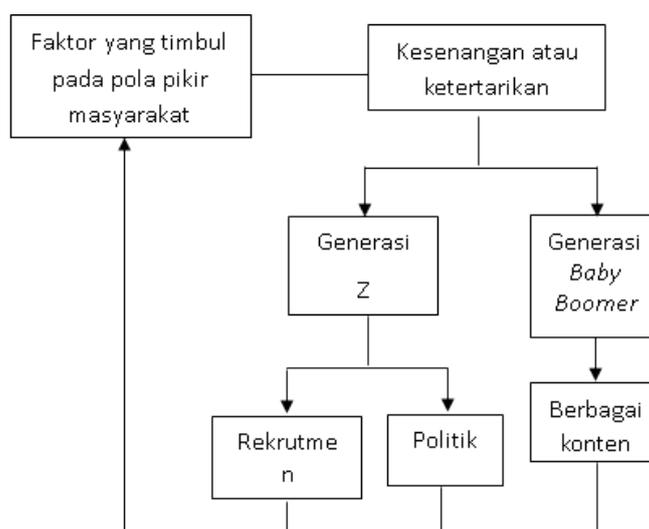
**Gambar 2.** Model Temuan Kemampuan literasi media yang dimiliki masyarakat

**Faktor yang menjadikan informasi hoaks dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat**

Hal yang paling dominan dalam acuan utama seseorang dalam bertindak yaitu pola pikir, sebuah pola pikir yang ada pada diri seseorang merupakan sebuah pengalaman yang direkam dalam pemikiran bawah sadar mereka. Sehingga apa yang telah didapatkannya tersebut dapat menjadikan sebuah perilaku baik ataupun buruk (Syafii, 2019).

Sebuah informasi hoaks yang “dikonsumsi” oleh masyarakat tentunya tak terlepas dari faktor yang memengaruhinya, bahwasannya bahwa pola pikir yang ada dalam diri setiap individu akan membawa berbagai pandangan-pandangan dari setiap individu itu sendiri. Menurut Surya (dalam Lubis, 2015) perhatian seseorang terhadap suatu hal dapat meningkatkan aktivitas mental yang didapat dari rangsangan tertentu. Dalam hal ini rangsangan tersebut didapat dari hoaks yang ditemui masyarakat. Berkaitan dengan faktor yang memengaruhi pola pikir masyarakat terkait hoaks, setidaknya terdapat 2 faktor yang cukup memengaruhi yaitu faktor kesenangan dan faktor ketertarikan.

Berdasarkan hasil penelitian, konten yang seringkali menarik perhatian yaitu konten yang bermuatan politik dan juga konten yang bermuatan rekrutmen pekerjaan. Sedangkan pada generasi baby boomer, berbagai macam konten seringkali memberikan ketertarikan atau kesenangan yang pada akhirnya konten tersebut ternyata bermuatan hoaks. Generasi baby bommer menjadi generasi yang paling banyak “mengkonsumsi” hoaks dalam berbagai konten.



**Gambar 3.** Model Temuan Faktor yang menjadikan Informasi Hoaks dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat

## Pendekatan yang dilakukan Jabar Saber Hoaks dalam mengedukasi Masyarakat mengenai hoaks

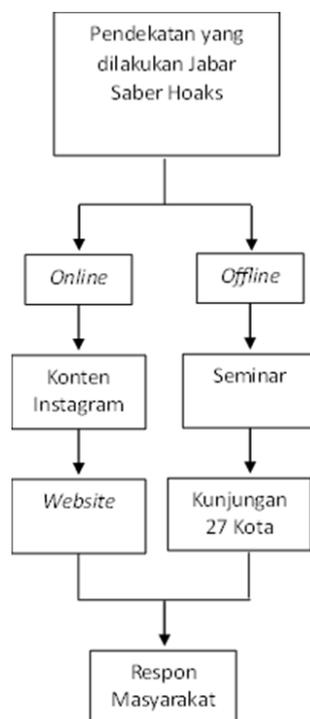
Sebuah pendekatan kepada masyarakat memiliki urgensi penting karena pendekatan sendiri merupakan langkah awal dibentuknya sebuah ide maupun gagasan, pembentukan suatu ide tersebut tentunya mengacu pada suatu masalah atau kajian tertentu (Sanjaya dalam Abdullah, 2017). Pendekatan yang dilakukan oleh Jabar Saber Hoaks guna melakukan penanganan permasalahan hoaks di Jawa Barat tertuju pada dua metode yaitu metode *online* dan *offline*.

Dua metode ini dapat digunakan dan dikolaborasikan dengan cara bersamaan namun keduanya memiliki karakteristik yang berbeda dimana pada metode *online*, pendekatan lebih difokuskan kepada konten-konten edukasi kepada masyarakat dan juga klarifikasi fakta. Sedangkan metode *offline* dapat diterapkan kepada masyarakat, bilamana hanya ingin menysasar pada kalangan-kalangan tertentu saja.

Berkaitan dengan metode *online*, Jabar Saber Hoaks memiliki sosial media Instagram yang dimaksimalkan sebagai sarana publikasi. P.N. Howard dan M.R Parks (dalam Nurlatun et.al., 2021) mengatakan bahwa dalam media sosial dapat memproduksi dan mendistribusikan isi media, dalam hal ini isi media dapat berbentuk informasi maupun gagasan berbentuk digital.

Selain adanya postingan edukasi pada Instagram, Jabar Saber Hoaks pun melakukan klarifikasi-klarifikasi isu hoaks yang dimana klarifikasi tersebut dilakukan pada portal website. Portal website ini dipergunakan untuk sarana publikasi mengenai klarifikasi fakta secara keseluruhan, karena tidak semua klarifikasi fakta diunggah malalui media sosial Instagram. Pada kedua platform tersebut, digunakan sebagai media utama untuk menyalurkan edukasi guna melakukan pendekatan pada masyarakat serta melayani masyarakat.

Salah satu contoh dari penerapan metode *offline* yang dilakukan oleh Jabar Saber Hoaks saat ini yaitu menyelenggarakan acara seminar atau diskusi publik yang menysasar berbagai kalangan Masyarakat. Dalam hal ini, mengacu pada salah satu realisasi yang telah dilakukan Jabar Saber Hoaks dalam acara seminar tersebut, sasaran utamanya tertuju pada kalangan anak muda. Dalam acara seminar tersebut, Jabar Saber Hoaks berkolaborasi dengan FISIP UNPAS dan komunitas Literasi Pemuda Indonesia, dimana pokok pembahasan dalam seminar tersebut yaitu kolaborasi anak muda dalam mengatasi hoaks.



**Gambar 4.** Model Temuan Pendekatan yang dilakukan Jabar Saber Hoaks

#### D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Jabar Saber Hoaks yang memiliki peranan sentral dalam upaya penanganan masalah hoaks khususnya di Jawa Barat selalu meningkatkan intensitas komunikasi dengan unit saber hoaks lainnya di Jawa Barat. Sebuah kolaborasi diharapkan tercipta guna melakukan percepatan dalam upaya penanganan penyebaran informasi hoaks di Jawa Barat. Selain itu kolaborasi lainnya dapat berupa ruang interaksi melalui kunjungan-kunjungan dari satu unit ke unit lainnya. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui kondisi sebaran hoaks di kota yang dikunjungi, dan juga menjadi sarana untuk melakukan pertukaran ide atau gagasan dan juga masukan-masukan antar unit. Pada intinya Jabar Saber Hoaks terus berupaya mengkomunikasikan kepada unit-unit yang ada di Jawa Barat agar terus memperluas pantauan pantauan hoaks di daerahnya.
2. Berkaitan dengan literasi media yang dimiliki tentunya mengacu pada dua generasi yang memiliki karakteristik yang berbeda yaitu generasi Z dan juga generasi *baby boomer*. Dalam hal ini generasi Z jauh lebih banyak memiliki pemahaman-pemahaman terkait literasi media, hal tersebut dapat terjadi karena generasi Z lahir pada tahun dimana perkembangan teknologi sudah dirasakan oleh masyarakat. Berbeda dengan generasi *baby boomer* yang lahir pada tahun 50-an. Mereka menjadi generasi yang cukup sulit untuk dihindarkan dengan informasi hoaks. Oleh karena itu, Jabar Saber Hoaks memiliki target untuk lebih “memupuk” generasi *baby boomer* tersebut dalam hal edukasi mengenai hoaks.
3. Pola pikir masyarakat dapat ditentukan dari bagaimana mereka mendapatkan informasi serta menginterpretasikan sebuah informasi. Artinya mereka memahami sebuah informasi hanya dengan berdasarkan apa saja pengetahuan yang didapatkan selama ia berada di tengah-tengah masyarakat. Hal lain yang menjadi faktor yang menentukan pola pikir masyarakat ketika menerima informasi hoaks, yaitu faktor tingkat pendidikan dan lingkungan sekitarnya. Dalam menentukan pola pikir seseorang, tentunya cukup dipengaruhi juga dengan jenis konten hoaks seperti apa yang didapatkan. Diketahui bahwa satu dari tiga informan pendukung pada penelitian ini menyatakan bahwa jenis konten hoaks yang memiliki muatan mengenai rekrutmen pekerjaan menjadi konten hoaks yang seringkali mengundang perhatian. Hal tersebut Tentunya membuat membuat pola pikir dari informan tersebut muncul kecemasan bilamana menemukan konten serupa.
4. Pendekatan penting yang dilakukan guna melakukan edukasi kepada masyarakat, tentunya Jabar Saber Hoaks mengedepankan dua metode yaitu metode *online* dan *offline* di mana pada metode *online* lebih difokuskan kepada klarifikasi fakta, penyebaran konten-konten edukatif, serta layanan-layanan yang tersedia yang dapat digunakan masyarakat di laman *website*. Dimana *website* tersebut memiliki layanan yang cukup beragam diantaranya layanan lacak aduan, cek hoaks, pengajuan aduan dan layanan lainnya. Mengacu pada akun Instagram @jabarsaberhoaks, berdasarkan wawancara dengan *followers*, mereka mengatakan bahwa sejauh ini, edukasi yang dilakukan pada akun Instagram sudah cukup untuk meningkatkan kesadaran kepada masyarakat, hanya saja mungkin diperlukan pemerataan lebih mendalam lagi mengenai edukasi tersebut baik secara *online* maupun *offline* dikarenakan terdapat Masyarakat di Jawa Barat yang tentunya sudah mengetahui keberadaan dari Jabar Saber Hoaks, dan juga ada pula yang belum mengetahuinya.

#### Ucapan Terimakasih

Penulis tentu menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari doa, dukungan, bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Maka dari itu dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menggunakan kesempatan ini untuk mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Kepada Bapak Dr. O. Hasbiansyah, Drs. M.Si., selaku Dosen Pembimbing yang selalu membantu proses bimbingan hingga saya dapat menyelesaikan hingga dari tahap usulan penelitian hingga tahap penulisan skripsi ini.

2. Kepada seluruh Dosen yang ada di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung yang telah memberikan banyak ilmunya selama perkuliahan di kampus.
3. Kepada Ibu dan Kakak penulis yang selalu memberikan dukungan material dan non material khususnya Do'a kepada penulis.

#### **Daftar Pustaka**

- Abdullah. (2017). "Pendekatan dan Model Pembelajaran Siswa," dalam Jurnal Edureligia. Volume 1, Nomor 1, Tahun 2011 (hlm. 45-62).
- Dwi, E., & Watie, S. (2011). "Komunikasi dan Media Sosial (Communications and Social Media)," dalam Jurnal The Messenger. Volume 3, Nomor 1, Tahun 2011 (hlm. 69-75).
- Farid, A. S. (2023). "Strategi Komunikasi Pemerintah Daerah dalam Mengatasi Penyebaran Hoaks dan Hate Speech pada Pemilihan Umum di Mandailing Natal, " Volume 1, Nomor 2, Tahun 2023 (hlm.51-64).
- Febrianty, C. S., & Suherman, M. (2016). "Strategi Komunikasi Dinas Pariwisata Kabupaten Pangandaran", dalam Jurnal Hubungan Masyarakat. Volume 2, Nomor 2, Tahun 2016 (hlm. 783-788).
- Indrawan, B. S. (2013). "Intensitas Komunikasi dengan Menggunakan Blackberry Messenger Ditinjau dari Konformitas dan Tipe Kepribadian Ekstraversi", dalam Jurnal Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya. Volume 2, Nomor 2, Tahun 2013 (hlm. 1-21).
- Khaerunnisa, M. S., & Yuniati, Y. (2021). "Pengaruh Pemahaman Literasi Media terhadap Informasi Berita Hoaks Undang-Undang Cipta Kerja Omnibus Law di Media Sosial pada Mahasiswa Unisba", Volume 3, Nomor 2, Tahun 2023 (hlm. 366-370).
- Lubis, R. F. (2015). Kemampuan Guru Menarik Perhatian Siswa dalam Proses Pembelajaran. (hlm. 152-175).
- Nurlatun, R., Nayoan, H., & Pangemanan, F. (2021). "Upaya Pemerintah Dalam Mengatasi Penyebaran Berita Palsu (Hoax) di Media Sosial (Studi Kasus Dinas Kominfo Kota Manado)", dalam Jurnal Governance. Volume 1, Nomor 2, Tahun 2021 (hlm. 1-7).
- Nur, E. (2021) "Peran Media Massa dalam Menghadapi Serbuan Media Online", dalam Jurnal Majalah Semi Ilmiah Populer Komukasi Massa. Volume 2, Nomor 1, Tahun 2021 (hlm. 51-64).
- Syafii, M. (2019). "Analisis Pola Pikir Dan Perilaku Lingkungan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Fisika Fkip Unri Terhadap Lingkungan Hidup di Kampus Fkip Unri", dalam Jurnal Pendidikan. Volume 9, Nomor 1, Tahun 2019 (hlm. 51-70).